NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DALAM BUDAYA TRADISI JAMU LAUT PADA MASYARAKAT MELAYU PESISIR DESA JARING HALUS

Dwi Liza Alfrilia, Retno Sayekti, Nasihudin Ali
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

This study aims to describe the sea herbal tradition of coastal Malay communities in Jaring Halus Village, Secanggang District, Langkat Regency" which focuses on the history of sea herbal medicine tradition in Jaring Halus Village. The purpose of this study is that this Jamu Laut tradition is very meaningful for the people of Jaring Halus Village. The approach used in this study is a historical research approach. The model used in this study is the one suggested by Garraghan with steps namely, Heuristics, Source Criticism, Interpretation and Historiography. Data collection techniques with 3 stages, namely, observation, interviews and documentation. The results of this research can be found in several things about the Sea Herbal Medicine Tradition in Jaring Halus Village, that the sea herbal medicine tradition in Jaring Halus Village is a tradition that is very attached to the soul of the people of Jaring Halus Village. The implication of this research is to be able to look back at cultural heritage, get the moral values contained in this tradition.

Keywords : *Sea Herbal Medicine Tradition, Fine Net Village, Coastal Community, , Malay Community*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi jamu laut masyarakat melayu pesisir di Desa Jaring Halus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat" yang terfokus pada sejarah terjadinya tradisi jamu laut yang ada di Desa Jaring Halus. Tujuan dari penelitian ini bahwa tradisi Jamu Laut ini sangat berarti bagi masyarakat Desa Jaring Halus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian sejarah. Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan yang disarankan oleh Garraghan dengan langkah-langkah yaitu, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Teknik pengumpulan data dengan dilakukannya 3 tahap yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini dapat ditemukan dalam beberapa hal mengenai Tradisi Jamu Laut di Desa Jaring Halus, bahwa tradisi jamu laut pada Desa Jaring Halus merupakan tradisi yang sangat melekat pada jiwa masyarakat Desa Jaring Halus. Implikasi dari penelitian ini ialah dapat melihat kembali warisan budaya, mendapatkan nilai-nilai moral yang terkandung didalam tradisi ini.

Kata Kunci : *Tradisi Jamu Laut, Desa Jaring Halus, Masyarakat Pesisir, Masyarakat Melayu*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku, selain itu Indonesia memiliki banyak tradisi dan budaya di setiap daerahnya. Masyarakat dan budaya merupakan hal yang saling berkaitan. Upacara adat dan budaya memiliki nilai dan norma di dalam kehidupan masyarakat yang di lakukan dan dipatuhi masyarakat. Banyak masyarakat di Indonesia yang masih mempercayai hal yang memiliki kekuatan gaib seperti halnya batu, pohon, keris dan lain sebagainya. Dari anutan yang di percaya tersebut maka masyarakat harus memiliki hubungan yang apik pada alam, masyarakat mengadakan upacara adat, pemanjatan do'a dan juga memberikan sesaji. Dengan adanya upacara yang dilakukan tersebut maka alam pun akan berlaku apik pada manusia dan manusia terbebas dari gangguan mistis.¹

Salah satu daerah yang ada di Indonesia yang memiliki tradisi adalah di sebuah desa Jaring Halus yang merupakan sebuah desa pesisir yang ada di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat, tepatnya berada kurang lebih 15 km dari Kabupaten Langkat. Pada bagian Timur dan Utara desa ini berbatasan dengan Selat Malaka, pada bagian Selatan desa ini berbatasan dengan desa Selotong, dan pada bagian Barat desa ini berbatasan dengan desa Tapak Kuda yang ada di Kecamatan Tanjung Pura.²

Tradisi yang terdapat di desa jaring Halus merupakan tradisi jamu laut. Jamu Laut adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu pesisir di desa Jaring Halus, tradisi ini dilakukan setiap tiga tahun sekali, tradisi Jamu Laut juga menjadi gambaran kearifan lokal yang Indonesia miliki, tradisi Jamu Laut ini juga memiliki makna nya sendiri bagi alam dan manusia. Bagi masyarakat suku Melayu tradisi Jamu Laut ini adalah sebuah bagian dari kebudayaan tradisional yang memiliki penjelajahan cukup panjang dan mempunyai kaidah tersendiri bagi jiwa tertentu, hingga memiliki manfaat dan fungsi bagi masyarakat yang menganut kepercayaan tersebut. Berdasarkan perkembangan zaman dari masa ke masa tradisi ini mengalami perubahan dalam tata cara pelaksanaannya namun pada manfaatnya sendiri terhadap alam dan masyarakat tetap tidak ada perubahan.

Seiring berjalannya waktu pengaruh Islam semakin menyebar di Langkat, sehingga upacara Jamu Laut pun mengalami sebuah perubahan, dimana tradisi Jamu Laut tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Jaring Halus untuk melestarikan budaya dari nenek

¹ Revi Madriani, "Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat," *Jurnal Penelitian Ilmu Usuluddin* 1, no. 3 (2021).

² Markus Sembiring, "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberlanjutan Pelaksanaan Tradisi Jamu Laut Di Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat," *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan* 13, no. 3 (2019): 275–85.

moyang, dan sesajen di berikan kepada laut sebagai wujud dari rasa syukur masyarakat kepada Allah atas nikmat rezeki yang mereka peroleh dari hasil tangkapan mereka dari laut.

Tradisi Jamu Laut dilakukan dengan dikepalai oleh pawang laut, pawang laut sendiri adalah seorang dari keturunan dari penggagas dan juga merupakan ketua adat dari desa tersebut. Seorang pawang laut sangat di hargai keberadaanya oleh masyarakat setempat, profesi pawang laut akan di turunkan lagi kepada keturunannya oleh pawang laut yang sedang menyandang saat itu dengan melewati mimpi yang didapat. Seorang pawang laut hanya boleh ada satu orang saja di dalam memimpin desa tersebut dan seorang pawang laut akan diberikan keris yang dipasrahkan secara bebuyutan.

Secara tidak langsung dengan adanya Tradisi Jamu Laut ini tentunya akan menambah kekompakan terhadap masyarakat di Desa Jaring Halus meskipun hanya dilakukan tiga tahun sekali. Masyarakat sangat antusias dalam melakukan tradisi Jamu Laut ini. Tradisi Jamu Laut ini pada mulanya dilakukan sebagai sesembahan penunggu laut dan desa tetapi pelaksanaan Jamu Laut sekarang adalah bentuk dari rasa syukur kepada Allah sang pemberi rezeki bagi para nelayan atas tangkapan ikan yang mereka dapatkan, dalam prosesnya pun terdapat doa-doa yang dipanjatkan oleh masyarakat yang menjadi nilai positif dalam penyelenggaraan tradisi ini. Dengan diselenggarakan Tradisi Jamu Laut hingga sampai sekarang berarti masyarakat Desa Jaring Halus juga telah melestarikan budaya leluhur mereka.

Dari penjelasan diatas maka tujuan penelitiannya ini adalah untuk menelusuri bagaimana sejarah tradisi jamu laut, nilai-nilai Islam apa yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi jamu laut bagi masyarakat Desa Jaring Halus.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, yakni gabungan aturan yang sistematis dalam usaha mengumpulkan berbagai sumber sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan metode sejarah seperangkat dari prinsip dan juga aturan yang sistematis bertujuan mempermudah dalam pengumpulan sumber atau data sejarah, kemudian dinilai secara kritis dan disajikan kedalam tulisan hasil yang didapat. Terdapat empat langkah didalam penelitian sejarah yang pertama yaitu, Heuristik, tahap kedua yaitu, kritik sumber, tahap ketiga yaitu, Interpretasi, dan tahap keempat yaitu, Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Munculnya Tradisi Jamu Laut di Desa Jaring Halus

Di pesisir pantai Kecamatan Secanggang terdapat sebuah pulau kecil yang tepatnya di muara sungai Secanggang. Saat itu terjadi perang di Malaya yaitu antara bangsa Malaya dengan penjajah Inggris, perang itu dikenal dengan nama Perang Larut. Panglima Selampit sebagai panglima Laskar Malaya. Saat itu terdapat satu keluarga rakyat Malaya yang tidak sanggup melawan peperangan tersebut, oleh karena itu mereka melarikan diri menuju Indonesia.

Terdapat satu rombongan Abu Bakar Bin Awang yang berasal dari Kampung Sungai Layar, Kedah, Malaysia. Rombongan Abu Bakar Bin Awang meninggalkan Malaya bersama dengan sanak keluarganya hanya menggunakan perahu tongkang, mereka berlayar menuju tanah Deli. Dari kuala Deli rombongan Abu Bakar menyusuri kuala-kuala menuju kearah barat, kemudian rombongan Abu Bakar terdampar dipulau Sembilan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1908, belum genap satu tahun mereka menempati Pulau Sembilan, rombongan Abu Bakar kemudian pindah ke Pangkalan Berandan yang disebabkan terjadinya perang antara Aceh dan Belanda, Tidak sampai satu tahun para rombongan tinggal di Pangkalan Berandan, Belanda pun masuk ke Pangkalan Berandan pada tahun 1910, kemudian rombongan Abu Bakar pindah lagi dan tinggal di Paluh Berembang, Tanjung Pura, mereka tinggal disana selama tiga tahun, sebelum akhirnya pindah lagi ke Nibung Hagus, Pematang Buluh, Desa Tanjung Ibus, Kemudian mereka pindah lagi ke Nipah Panjang di daerah Secanggang. Mata pencaharian mereka hanyalah menjadi seorang nelayan dengan pekarangan membelat yang bahan bakunya terbuat dari bambu yang dijalin menjadi seperti tikar, dan memancing dengan menggunakan perahu kayuh menuju Kuala Secanggang, yang sekarang dinamakan Desa Jaring Halus.

Dikarenakan jarak tempuh yang terlalu jauh antara Nipah Panjang ke Kuala, maka Abu Bakar Bin Awang mengajak sanak keluarganya pindah ke pulau yang terbentang dikelilingi lautan tersebut. Abu Bakar Bin Awang menetap di pulau tersebut dengan membuat Jambau/Pondok sebagai tempat persinggahan. Setiap Abu Bakar Bin Awang singgah kejambau/Pondok, beliau selalu berjalan-jalan dihutan yang kini sudah menjadi Desa Jaring Halus, beliau berteriak untuk membuat perkampungan, Abu Bakar membuka hutan tersebut bersama dengan sanak keluarganya.

Nama Jaring Halus sendiri terdapat banyak rumput jari-jari halus berbentuk lima jari tangan manusia yang ditemukan, maka dari itu Abu Bakar

memberikan nama desa itu Kampung Rumput Jari Halus. Perkampungan tersebut pun dibuka dengan seizin Sultan Langkat yaitu Sultan Musa, melalui Datok Secanggang. Dengan kelaziman kata jari halus maka muncullah perkataan "Jaring Halus" yang dikenal hingga sampai dengan sekarang.

Tradisi Jamu Laut yang ada di Desa Jaring Halus adalah salah satu tradisi masyarakat Melayu yang sudah dilakukan sejak sebelum Islam. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk memberikan persembahan kepada penghuni laut (mambang laut/jimbalang). Tradisi ini menjadi bentuk interaksi antara makhluk hidup yang tinggal di pesisir dengan makhluk yang tinggal di laut. Tetapi seiring berjalannya zaman, agama Islam masuk dan merubah cara berfikir masyarakat didesa Jaring Halus. Islam menjadikan tradisi Jamu Laut ini sebagai tradisi yang sekarang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada *Allah Subhana Wa Ta'ala*.³

Sejarah munculnya tradisi jamu laut tidak bisa dilepaskan dengan awal mula berdirinya Desa Jaring Halus. Tepat di tanggal 11 April 1917, rombongan Abu Bakar Bin Awang menempati Desa Jaring Halus, pada saat itu juga beliau sering didatangi sosok Makhluk halus yang memintanya untuk melakukan kenduri dipantai pada setiap tahunnya, dengan membawa sanak keluarganya yang tinggal di Desa Jaring Halus, konon katanya apabila hal tersebut tidak dilakukan maka makhluk halus yang menempati desa itu akan mengganggu manusia yang tinggal di desa tersebut.

Sebelum Abu Bakar bin Awang menerima perjanjian tersebut, beliau menjumpai terlebih dahulu Sultan Langkat yaitu Sultan Musa. Kemudian Sultan Musa menyetujui acara tersebut dilaksanakan dan sekaligus pula Sultan Musa mengangkat Abu Bakar Bin Awang menjadi Pawang Laut/Pantai diwilayah Langkat. Tradisi jamu laut tidak hanya ad di Desa Jaring Halus saja, terdapat beberapa daerah yang melakukan tradisi ini, namun memiliki perbedaan sejarah maupun pelaksanaannya seperti, didaerah Kabupaten Pematang (Kelurahan Sugi Waras), pada daerah ini nama jamu laut pun memiliki sebutan lain yaitu sedekah laut (baritan), nama tersebut memiliki arti yaitu membungkus (melindungi). Tradisi ini dilakukan oleh para nelayan yang berada di Tanjungsari. Tujuan dilaksanakan sedekah laut ini untuk keselamatan dan sebagai wujud rasa syukur nelayan karena mendapatkan rezeki dari laut. Munculnya tradisi sedekah

³ A Asnawi, "Bahasa Banjar Hulu: Pengukuhan Warisan Tradisi Lokal Kebudayaan Bangsa," in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI IX)*, vol. 7386, 2016.

laut di daerah ini tidak ada yang mengetahui secara jelas. Namun munculnya tradisi ini secara turun temurun dan dengan mempercayai animisme dan dinamisme.⁴

2. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Jamu Laut di Desa Jaring Halus

Menurut Bapak ZI Masyarakat mempercayai tradisi ini sebagai bentuk dari rasa terimakasih mereka atas segala nikmat yang mereka peroleh baik rezeki maupun keselamatan yang Allah berikan kepada masyarakat. Sebagian masyarakat merasa bahwa tradisi ini dilakukan hanya sebatas meneruskan apa yang sudah menjadi kebiasaan nenek moyang mereka, dan agar tidak terlupakan pula bagaimana asal usul Desa Jaring Halus dapat berdiri hingga sampai sekarang. Didalam hal itu mereka memiliki pemikiran bahwa tradisi ini tidak boleh nyeleweng dari ajaran agama Islam, mereka berusaha agar tradisi ini tetap ada namun dengan tidak melanggar syari'at-syari'at Islam.

Adapun unsur budaya Islam yang terkandung dalam tradisi ini adalah :

1. *Habluminannas*

Dengan diadakannya tradisi ini maka masyarakat menjalin silaturahmi antar sesama, dan saling bahu membahu menolong dan mengeratkan lagi hubungan antar sesama. Tradisi ini dapat mengumpulkan masyarakat yang mungkin jarang bertemu menjadi saling bertemu.

2. Gotong royong

Pada pelaksanaan tradisi jamu laut ini tidak mungkin dapat berjalan lancar apabila tidak terdapat saling tolong menolong, didalam tradisi ini masyarakat saling membantu baik dalam bentuk tenaga maupun dana. Sikap tolong menolong sendiri terdapat pada Surah Al-Ma'idah ayat 2 dan juga dalam Surah At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat*

⁴ Adiba Zahrotul Wildah, "Sinkretisme Agama Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) Di Desa Asem Doyong Pemalang," 2018.

kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (Q.S. At-Taubah 71)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

3. Berdoa

Tradisi ini dianggap sebagai doa selamat, karena didalamnya memuat doadoda meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah *Subhana Wa Ta'ala*, dari segala marabahaya dan doa dipimpin oleh tokoh agama. Tokoh agama yang ada di Desa Jaring Halus akan memimpin doa-doa yang akan dibacakan secara bersama-sama, mereka akan bersholawat dan berzikir. Doa yang mereka bacakan adalah doa-doa untuk dijauhkan dari bahaya, salah satu doa tersebut diantaranya adalah "*Robbana atina fiddunya hasanah wa fil akhiroti hasanah waqina 'adzabannar*", yang berarti "Ya Allah, berikanlah kepada kebaikan di dunia dan berikanlah juga kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari sika neraka. Doa ini disyari'atkan agar dibaca dalam semua kondisi. Doa-doa yang dipanjatkan merupakan doa meminta kebaikan, keberkahan, keselamatan agar terhindar dari segala bahaya.

a. Proses pelaksanaan Tradisi Jamu Laut

Jamu laut dilaksanakan di pantai yang ada di Desa Jaring Halus tepatnya di Dusun Lima dan bernama pulau Benting. Sebelum berjalannya acara tradisi Jamu Laut di Desa ini masyarakat bermusyawarah dengan pemimpin desa dengan juru bicaranya pawang laut. Menurut Bapak MN tradisi ini dimulai setelah sholat Zuhur sampai dengan selesai dan sampai masa pantang yaitu jam 6 sore. Untuk mengetahui kapan terjadinya jamu laut ini pawang laut akan mendapatkan wangsit berupa mimpi, lalu kemudian setelah pawang mendapatkan petunjuk maka pawang akan mengajak masyarakat untuk bermusyawarah. Musyawarah dilakukan di balai Desa, dalam musyawarah ini akan menentukan kapan waktunya akan dilaksanakan, dan bermusyawarah berapa anggaran yang akan dikeluarkan untuk perkepala rumah tangga. Sewaktu terjadinya jamu laut maka akan dilakukan penyembelihan hewan berupa kambing. Daging kambing dimasak menjadi gulai untuk lauk makan bersama-sama dengan para masyarakat yang mengikuti acara tersebut. Kepala kambing dan bagian kulitnya akan diletakkan di bale-bale bersamaan dengan berbagai

makanan lainnya. Bale-bale dibuat dengan tinggi dan diletakkan dipinggir pantai, bale-bale tidak boleh di rusak atau di bongkar, bale-bale dibiarkan sampai dia hancur dengan sendirinya. Proses terjadinya tradisi ini memiliki tahapan dan tidak bisa sembarangan dilaksanakan. Tahapannya diantaranya adalah:

- 1) Pawang laut dibantu dengan warga untuk meletakkan sesajen di bale-bale yang sudah terpasang dipinggir pantai, lalu setelah itu tinggalah pawang lau beserta anaknya, kemudian pawang laut akan melambai keempat arah mata angin dan pawang akan menabur bertih sampai kearah bibir pantai.
- 2) Memberi sesajian, memberi sesaji merupakan tahap dimana yang melakukan tahap ini adalah seorang pawang. Pada mulanya sesajen membuang hewan di tengah laut dan membacakannya mantra, namun sekarang hewan yang dipotong akan dimasak dan dimakan oleh masyarakat. Seorang pawang akan meletakkan sesaji yang didalamnya berupa berbagai macam kue, sayuran, dan kepala kambing, kemudian diletakkan di bale-bale yang ada ditepi pantai. Kemudian seorang pawang akan menebarkan bertih.
- 3) Doa bersama, doa bersama dilakukan sebagai awal dari mulainya tradisi ini, dengan membaca tahmit dah tahtim dan dipimpin oleh seorang tokoh agama. Doa bersama ini dilakukan di tepi pantai dan diikuti oleh semua masyarakat yang ada didesa Jaring Halus.
- 4) Makan bersama, tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat yang ada didesa ini saling bersilaturahmi dan bertegur sapa antar sesama, setelah melakukan tahap meletakkan sesaji mereka melakukan makan bersama. Sebelum mereka makan bersama mereka memasak bersama. Menurut keterangan dari Ibu HF dan Ibu JM masyarakat hanya boleh meracik bahan yang akan dimasak atau membantu-bantu saja, lalu yang boleh memasaknya adalah orang-orang yang masih memiliki keturunan dengan pawang pertama. Mereka turut hadir di tempat jamu laut untuk memasak di pinggir pantai dengan memasak nasi, sayur dan daging yang di potong seperti kambing dan biasanya dengan dampingannya nanas yang dimasak menjadi pajri. Masakan yang sudah masak kemudian dimakan oleh semua kalangan masyarakat Desa Jaring Halus, namun uniknya makanan yang

tersedia tidak boleh dibawa pulang kerumah, jika ingin makan maka masyarakat akan mendatangi tempat makanan tersebut ditepi pantai.

- 5) Melakukan hari pantang, hari pantang merupakan tahapan dimana masyarakat Desa Jaring Halus dilarang melanggar larangan-larangan yang ada dalam pelaksanaan tradisi ini. Menurut penuturan Ibu HF Masa pantang ini terjadi selama 24 jam atau sampai 3 hari, dan biasa mereka pergi keluar desa untuk menghindari masa pantang. Sebagian besar yang meninggalkan desa adalah orang tua yang memiliki anak-anak.

b. Perkembangan Tradisi Jamu Laut

Konsep pahala, dosa, puasa, budi, sembahyang dan duka adalah sebuah konsep keagamaan yang abadi sampai sekarang yang merupakan cula dari sistem Melayu-Islam. Sebagian besar konsep yang terkandung pada kebudayaan Melayu adalah konsep keagamaan yang kian memperdalam bagaimana hubungan manusia dengan manusia, hubungan dengan tuhan dan hubungan dengan alam semesta. Semasa Islam datang, terdapat suatu upaya untuk menggantikan dewa yang ada dalam agama Hindu dengan menanamkan konsep tauhid. Tuhan yang maha agung dan tauhid menjadi struktur pemikiran yang baru. Islam datang membawa perubahan dalam kebudayaan Melayu, yang terjadi perubahan ketika Islam datang adalah :

- a) Kebudayaan kuno kian tersapu, seperti kepercayaan dinamisme, animisme, mistisme, magis, paganisme, dan aktivitas upacara keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam atau bahkan yang dianggap sesat. Begitupun yang terjadi dalam tradisi Jamu Laut pada mulanya tradisi ini dilakukan untuk memberi sesajen dengan makhluk halus namun kini tradisi Jamu Laut dilakukan hanya untuk melanjutkan tradisi dari nenek moyang dan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Subhana Wa Ta'ala.
- b) Islam juga meluruskan serta melengkapi kebudayaan kuno, seperti ilmu bahasa, tulisan, seni, retorika, budaya, kesusasteraan dan lainnya.
- c) Islam mendatangkan kebudayaan Melayu yang baru, seperti sistem musyawarah, ilmu syariat, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, ilmu ala, rancang bangun masjid dan lainnya.

Masyarakat Melayu tradisional dan Islam ketika bertemu memunculkan beragam institusi yang mengkolaborasi ciri-ciri tradisi dan Islam. Semua yang tidak Islam dinamai dengan adat. Namun demikian, Islam adalah norma yang

menentukan sistem sosial budaya Melayu. Islam mempengaruhi dengan Ayat-ayat Al-qur'an sebagai bacaan mantera dan doa upacara dan perayaan tradisi Melayu. Dalam artian semua sistem sosial budaya Melayu disesuaikan dengan apa yang ada di Islam sehingga sampai pada tahap identifikasi yang lengkap yaitu yang Islam adalah Melayu dan yang Melayu adalah Islam.⁵

Tradisi Jamu Laut mengalami perkembangan pada pola pikir dari masyarakat Desa Jaring Halus yang melaksanakannya, dan perubahan makna dalam tradisi ini, seiring dengan perkembangan zaman dan kedatangan Islam serta tingginya pendidikan masyarakat Desa Jaring Halus, perkembangan tersebut mempengaruhi cara pandang masyarakat Desa Jaring Halus yang mulanya pelaksanaan tradisi ini masih meyakini hal mistis dan gaib, serta mempercayai bahwa memberi sajen kepada penunggu laut, maka pelaksanaan tradisi ini sekarang tidak lagi untuk memberi sesajen ke makhluk halus melainkan hanya sebagai rasa syukur mereka kepada Allah dan kemenyan yang ada pada sesajen akan dibagikan kepada masyarakat yang mau. Masyarakat Desa Jaring Halus tidak dapat menghilangkan tradisi yang sudah mengakar di daerah mereka sebab tradisi ini juga yang menjadi sejarah awal mulanya Desa Jaring Halus muncul, maka dari itu mereka melanjutkan dan mempertahankan tradisi Jamu Laut ini agar tidak hilang termakan oleh zaman, dan pelaksanaan dilakukan untuk memberikan rasa syukur kepada Allah Subhana Wa Ta'ala atas nikmat rezeki yang telah diberikan.

Selain perubahan pada pola pikir masyarakat, perubahan pelaksanaan pun terjadi seperti, dulunya hanya dilakukan oleh masyarakat setempat sekarang masyarakat mengundang para petinggi daerah, untuk ikut serta dalam proses pelaksanaan tradisi ini dan memberikan kata sambutan pada masyarakat Desa Jaring Halus.

c. Makna Tradisi Jamu Laut Bagi Masyarakat Desa Jaring Halus

Penduduk Desa Jaring Halus tetap melaksanakan tradisi ini untuk tetap menjaga tradisi yang ada di desa tersebut serta menjaga tali silaturahmi antar masyarakat, dan dengan tujuan sebagai berikut:

⁵ Tri Tarwiyani et al., "The Concept of Education in the Expression of " Hutang Orang Tua" towards Children and Its Relevance to the Profile of Pelajar Pancasila," *CAHAYA PENDIDIKAN* 9, no. 2 (2023): 173–82.

Tradisi jamu laut mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Desa Jaring Halus karena mereka sudah melakukan tradisi ini sejak mereka masih kecil. Jamu laut adalah tradisi yang mereka jaga keberadaannya meskipun sudah mengalami perkembangan. Dengan memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Melakukan tradisi dari nenek moyang mereka yang sudah turun temurun.
- 2) Mendukung program pemerintah pada bidang pelestarian budaya, dengan adanya tradisi jamu laut ini maka masyarakat Desa Jaring Halus ikut dalam melaksanakan kebudayaan bangsa
- 3) Meningkatkan rasa solidaritas, kerjasama antar masyarakat dan memperkuat tali silaturahmi masyarakat.
- 4) Membuat kegiatan positif dikalangan masyarakat dari tua, muda dan anak-anak terlibat dalam tradisi ini.

Adanya pelaksanaan tradisi Jamu Laut ini merupakan acara yang dinanti-nanti masyarakat Desa Jaring Halus, karena acara ini merupakan acara dimana para masyarakat berkumpul bersilaturahmi. Meskipun kondisi perumahan didesa ini saling berdekatan tidak serta merta mereka saling berjumpa disetiap harinya. Acara yang dilakukan selama tiga tahun sekali ini dihadiri dan diikuti dari kalangan anak-anak hingga orang tua yang ada didesa Jaring Halus. Para penduduk Desa Jaring Halus datang beramai-ramai untuk melakukan makan bersama, sebelum akhirnya mereka melakukan masa pantang dengan meninggalkan desa. Masyarakat menganggap di saat masa pantang inilah keseruan yang ada dalam tradisi ini yaitu mereka melakukan hijrah atau keluar desa bersilaturahmi mengunjungi sanak keluarga yang ada di luar Desa Jaring Halus.

Menurut Bapak IY, terjadinya masa pantang ini masyarakat dilarang melakukan aktivitas yang didalamnya termasuk dilarang menangkap ikan dengan cara apapun. Dengan tidak adanya aktivitas dilaut selama 24 jam, maka para ikan dan juga udang pun berkerumun mengumpul sehingga pada masa pantang selesai para nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang lumayan banyak. Masa pantang sendiri merupakan masa dimana masyarakat tidak boleh melanggar pantangan yang sudah ada sejak awal adanya jamu laut ini, seperti tidak boleh menjatuhkan barang, apabila menjatuhkan barang maka barang tersebut tidak boleh diambil hingga masa pantang berakhir, tidak boleh memasak telur, tidak boleh menggali tanah dan lain sebagainya.

Untuk menghindari agar tidak melanggar masa pantang maka masyarakat akan melakukan aktivitas hijrah keluar desa. Kebanyakan masyarakat Desa Jaring Halus yang hijrah keluar desa adalah warga yang memiliki anak-anak kecil, karena mereka takut jika anak-anak mereka akan melanggar pantangan yang ada selama terlaksananya Jamu Laut. Tapi tak jarang juga masyarakat yang tidak memiliki anak kecil juga ikut hijrah. Seperti Ibu YN yang selalu keluar kampung saat masa pantang berlangsung karena takut melanggar pantang.

Menurut Bapak IK apabila terdapat salah seorang warga yang melanggar pantangan yang ada di dalam proses berjalannya tradisi jamu laut maka, mereka wajib mengganti kepada pawang laut yaitu, mengganti semua makanan dan mengulangi lagi proses tradisi jamu laut dari awal. Maka dari itu masyarakat sangat berhati-hati agar tidak melanggar pantangan yang ada didalam tradisi jamu laut. Menurut penuturan dari (Ibu YN, Ibu IM, Ibu LA, dan Ibu EG) pernah ada salah satu masyarakat yang melanggar pantang, lalu orang tersebut mengganti rugi dengan memberi pulut kuning dan dibawa ke pantai.

Tradisi yang sudah mengakar ke anak cucu yang sudah dilakukan secara turun temurun ini tidak bisa mereka tinggalkan karena mereka sudah terbiasa melaksanakan tradisi ini dan sudah menjadi bagian dari kebiasaan hidup dari masyarakat di Desa Jaring Halus. Bahkan mereka tidak pernah mentiadakan tradisi ini, masyarakat Desa Jaring Halus rutin melaksanakan tradisi ini setiap tiga tahun sekali.

Selain itu tradisi Jamu Laut bagi masyarakat Desa Jaring Halus sekarang adalah bentuk dari rasa syukur mereka terhadap Allah yang telah melimpahkan nikmat berupa rezeki melalui alam yaitu lautan, dengan hasil tangkapan yang masyarakat dapatkan dari lautan, karena penduduk desa Jaring Halus mayoritas berprofesi sebagai seorang nelayan. Meletakkan sesajen bukan lagi ditujukan untuk mambang laut/makhluk penunggu laut, melainkan untuk wujud rasa syukur mereka kepada Allah. Meskipun beberapa masyarakat masih mempercayai bahwa sesajen akan ditujukan kepada penunggu laut, namun hal itu selalu ingin diluruskan agar tidak terdapat kesyirikan yang terdapat dari tradisi yang mereka lakukan, apabila masih terdapat kepercayaan bahwa sesajen untuk penunggu laut maka sesajen akan dihilangkan dan akan digantikan dengan bersedekah kepada anak yatim dan dhuafa.

Fungsi dan Manfaat Tradisi Jamu Laut ini merupakan upacara tradisional. Didalam tradisi ini masih terdapat sesaji yang merupakan nilai ritual, tapi menurut bapak ZR, bukan tidak mungkin sesajen yang terdapat pada tradisi jamu laut dihilangkan dan diganti dengan bersedekah kepada anak yatim dan kaum dhuafa agar lebih bermanfaat, itu bisa terjadi apabila masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa tradisi ini dilakukan untuk memberi sesajian kepada makhluk halus. Menurutnya pemberian sesajen pada acara tradisi ini hanya sebagai simbol karena tradisi ini pada awalnya dilakukan dengan menggunakan sesajen, maka yang sekarang hanya meneruskan dan mengikutinya saja.

Tradisi ini memiliki fungsi memberikan ajaran bahwa sebagai manusia harus mendekati kepada sang pencipta, karena segala sesuatunya Allah yang mengatur dan memberi, baik jodoh maut dan rezeki. Masyarakat jaring halus secara bersamaan membaca kalimat tahmit tahtim di pinggir pantai yang memiliki makna rasa syukur. Tradisi jamu laut ini rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jaring Halus, tradisi ini memiliki manfaat yang baik yaitu, masyarakat melakukan sosialisasi dengan bergotong royong saling membantu dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat berkumpul di satu tempat yang sudah ditentukan dan saling berinteraksi satu sama lain. Sangat tampak kekompakan dan kekeluargaan yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Perkembangan tradisi jamu laut terjadi ketika Islam masuk dan mengubah pola pikir masyarakat, yang pada mulanya tradisi jamu laut dilakukan untuk memberikan sesembahan kepada penunggu laut namun sekarang tradisi jamu laut dilakukan untuk memberikan wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat rezeki yang telah diberikan kepada mereka, dan tradisi ini dilakukan untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang mereka agar tidak hilang dimakan oleh zaman. Tradisi jamu laut merupakan tradisi yang memiliki fungsi dan makna yang sangat penting bagi masyarakat Desa Jaring Halus, yaitu sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap rezeki yang Allah berikan kepada mereka, serta menjalin dan mempererat talisilaturahmi masyarakat jaring halus, masyarakat bahu membahu saling menolong dalam pelaksanaan tradisi ini, serta mereka berkumpul untuk melakukan makan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A. "Bahasa Banjar Hulu: Penguatan Warisan Tradisi Lokal Kebudayaan Bangsa." In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI IX)*, Vol. 7386, 2016.
- Madriani, Revi. "Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian Ilmu Usuluddin* 1, no. 3 (2021).
- Sembiring, Markus. "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberlanjutan Pelaksanaan Tradisi Jamu Laut Di Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat." *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan* 13, no. 3 (2019): 275–85.
- Tarwiyani, Tri, Ade Karnesyah, Devi Liana Sari, and Fitri Yanti. "The Concept of Education in the Expression of " Hutang Orang Tua" towards Children and Its Relevance to the Profile of Pelajar Pancasila." *CAHAYA PENDIDIKAN* 9, no. 2 (2023): 173–82.
- Wildah, Adiba Zahrotul. "Sinkretisme Agama Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) Di Desa Asem Doyong Pematang," 2018.